



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Resepsi pada mulanya dikenal sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang berkembang melalui mazhab Konstanz di Jerman pada dekade 1960-an. Meskipun demikian, praktik resepsi sejatinya telah berlangsung jauh sebelum itu, yakni sejak zaman Nabi Muhammad, para sahabat, dan generasi setelahnya. Hal ini tercermin dari cara Nabi merespons dan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat, yang kemudian dilanjutkan melalui pengajaran dan penyampaian makna kepada umat. Dahulu resepsi terbagi menjadi dua, yakni pada masyarakat Islam awal dan komunitas sufi. Bentuk resepsi sendiri bermacam-macam seperti contoh masyarakat Makkah yang digunakan merespon keindahan karya sastra.¹ Berbeda dengan resepsi sekelompok sufi yang mendengarkannya sebagai bentuk pendekatan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sebagai *maqam* fana.² Sebagian lain termasuk di Indonesia, resepsi sendiri biasanya digunakan para tokoh agama dalam menyampaikan pengajian agama kepada suatu jama'an dengan merespon suatu kitab yang dijadikan patokan dalam berdakwah, baik menyetujui, menyanggah atau menolak teks dalam kitab.

Pengajian di Indonesi sendiri sudah merambak diberbagai daerah mulai dari kota besar, di desa sampai dusun. Pengajian memiliki urgensi sebagai lembaga-lembaga yang fokus dalam kajian dan pendalaman ajaran Islam memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini,

¹ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto", *Magza*. Vol. 4, No. 1 (2019), 18.

² Islah Gusmian dan teman-teman, *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Jogja: Ladang Kata. 2022), 44-49.

pengajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang resepsi dan tafsir ulang terhadap teks-teks Islam klasik, seperti tafsir *al-Jalālayn*. Di Indonesia, terdapat berbagai bentuk pengajian yang berkembang dan diikuti oleh umat Muslim di berbagai wilayah, mencerminkan keberagaman praktik keislaman yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena umat Muslim di berbagai daerah masih membutuhkan ruang atau wadah untuk mempelajari, memahami, dan mendalami ajaran Islam secara berkelanjutan.³

Contoh pengajian yang sering ditemui salah satunya adalah pengajian bandongan yang seringkali diketahui terpaku dengan kitab yang dibaca sehingga tidak ada pembaharuan (reinterpretasi) ketika sedang menyampaikan pengajian. Namun tidak dipungkiri jika sebagian *mubalig* lain masih memperhatikan resepsi dalam merespon teks yang disampaikan dalam pengajian. Salah satu contoh bentuk resepsi terhadap tafsir *al-Jalālayn* dapat ditemukan dalam penjelasan KH. Maimoen Zubair yang pernah disampaikan dalam forum pengajian Ahadan di Pondok Al-Anwar 1, Sarang, Rembang. Kegiatan pengajian ini menarik perhatian banyak jamaah dari berbagai penjuru daerah, mulai dari santri pusat (Pondok Al-Anwar 1), alumni pusat, warga setempat dan para muhibbin KH. Maimoen Zubair. Pengajian yang dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair tidak terlalu terpaku pada teks kitab tafsir *al-Jalālayn* melainkan menambahi penjelasan yang tidak ada pada teks kitab *al-Jalālayn*. Contoh pada tafsir *al-Jalālayn* mengenai QS. al-Nisa ayat 77 ini terlihat sangat tekstualis dan terkesan kaku dikarenakan hanya merujuk kepada permasalahan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Resepsi KH.

³ Afiani Jayadina, "Fungsi Sosial Pengajian di Rumah Warga (Studi Tentang Tradisi Pengajian Bergilir dan Upaya Memakmurkan Masjid di Dusun, Jambian, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 1.

Maimoen Zubair mengenai ayat tersebut berbeda dari pemaknaan *al-Jalālayn*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teks tafsir klasik seperti *al-Jalālayn* tetap terbuka terhadap penafsiran ulang sesuai konteks zaman dan audiens. Imam *al-Jalālayn* memaknai ayat tersebut hanya diperuntukan para sahabat yang meminta untuk berperang kepada orang kafir karena umat Islam selalu disiksa di Makkah. Hal tersebut direspon KH. Maimoen Zubair dengan negosiasi dan penolakan *opositional position* dalam penjelasannya

Pada penggalan ayat tersebut *kuffū aidiyyakum* direspons KH. Maimoen Zubair sebagai berikut “*Dadi sunnah Allah nak onok wong seng jalok eng atase kemajuan agama, urung diperintah deke wes jalok, olehe jalok keronu nafsu, engko nek wes onok perintah deke mesti mundur, kok mboten dibangun mawon masjid niki nek ngoten, engko nak wes dibangun masjid deke moh urun*”. (Jadi sunnah Allah kalau ada orang yang meminta kemajuan agama, belum diperintah dia sudah minta, memintanya karena nafsu, nanti kalau sudah ada perintah dia mesti mundur, kok tidak dibangun saja masjid ini kalau begitu, nanti kalau sudah dibangun masjidnya dia tidak mau membayar” Pemaknaan KH. Maimoen Zubair ini menunjukkan posisi resepsi negosiasi, sebagaimana dikategorikan oleh Stuart Hall, karena beliau tidak sepenuhnya menolak makna dominan sebagaimana tafsir *al-Jalālayn*, namun melakukan reinterpretasi yang menyesuaikan dengan kondisi umat Islam kontemporer. Sikap ini mencerminkan keterbukaan terhadap tafsir yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tidaklah tunggal dan dapat berkembang seiring perubahan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi umat. KH. Maimoen Zubair juga menyampaikan kritik terhadap sebagian umat Islam yang bersikap emosional

dan tidak strategis dalam menghadapi konflik, seperti dalam kasus Palestina. Menurutnya, tindakan semacam itu justru dapat memperburuk keadaan dan tidak sejalan dengan perintah untuk menahan diri serta memperkuat ibadah seperti salat dan zakat. KH. Maimoen Zubair menjelaskan jika era saat ini Muslim sedang lemah dalam melakukan shalat dan zakat, tidak harus melawan orang kafir “*Ojo sampek kowe ngabubiru wong kafir, ojo sampek kowe nantang peperangan, iku ojo, niku kawitan, dadi kawitan perang, ora oleh kuffūaidikum wa aqīmū al- ṣalāh wa ātū al-zalkāh, pokoke kowe shalat kowe zakat iki wes cukup, dadi wong Islam kok ringke yo koyok ngono supoyo iki shalat zakat*” (Jangan sampai kamu memancing emosi orang kafir, jangan sampai kamu menantang peperangan itu jangan dilakukan. Itulah yang menjadi awal mula terjadinya perang. Jangan lakukan itu, tapi cukup dengan tahanlah tanganmu (tidak memulai peperangan), dirikanlah salat, dan tunaikan zakat. Pokoknya kamu salat, kamu zakat itu sudah cukup. Menjadi seorang Muslim itu sederhana, cukup dengan melaksanakan salat dan zakat).⁴

Resepsi yang dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair juga memberikan pengaruh besar kepada muridnya yakni KH. Abdullah Mubarak. Hal ini tampak pada pengajian tafsir yang merespon ayat-ayat al-Quran sekiranya sudah berbeda makna karena perkembangan zaman dan sejarah. Sebagai penerus tradisi tafsir kontekstual, KH. Abdullah Mubarak menunjukkan pendekatan yang khas dalam menyampaikan isi tafsir, yaitu dengan menggabungkan tafsir klasik dan realitas sosial masyarakat abangan di Desa Kebonharjo. Penafsiran KH. Abdullah Mubarak berlokasi di Masjid Nurul Huda Kebonharjo Jatirogo Tuban yang

⁴ Achmad Fuaddin “Resepsi Kh. Maimoen Zubair Terhadap Tafsir *al- Jalālain* Dalam Ngaji Ahadan Di Pondok Pesantren Al- Anwar, Sarang”, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga 2023), 80.

dilakukan setelah dzikir salat Subuh tepat pada hari Jumat pagi. Pengajian ini berlangsung selama kurang lebih 11 tahun sejak 2015.⁵ Masjid yang sebelumnya adalah mushola lalu dibangun menjadi masjid Nurul Huda yang ditakmiri oleh pak Satimin. Pengajian yang dilakukan oleh KH. Abdullah Mubarak berpedoman dengan kitab tafsir *al-Jalālayn*, terdapat tambahan dalam penjelasan oleh Kiai Abdullah Mubarak dalam pengajian tafsir *al-Jalālayn* dan tidak hanya terfokus pada teks kitab saja. Resepsi Kiai Abdullah Mubarak terhadap tafsir *al-Jalālayn* dalam meliputi penambahan interpretasi dan reinterpretasi.

Munculnya makna baru dalam penafsiran menunjukkan adanya respons kreatif terhadap perubahan zaman sekaligus menandai kesinambungan pemahaman atas teks-teks keagamaan. Hubungan dialektis ini tercermin dalam sejarah pemikiran Islam, dimana berbagai istilah dan konsep mengalami penyesuaian dari masa lalu menuju konteks kekinian. Meskipun demikian, pola dialektika semacam ini belum banyak ditemukan dalam karya para ulama klasik, terutama dalam kitab-kitab hasyiyah mereka. Dalam konteks ini, pengajian tafsir yang berkembang di lingkungan pesantren sebagai institusi tradisional yang memiliki akar kuat dalam warisan klasik justru memperlihatkan kecenderungan pembaruan makna yang signifikan. Proses ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi juga menghadirkan tafsir yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagai contoh, KH. Abdullah Mubarak dalam pengajian tafsir *al-Jalālayn* tidak sekadar memperluas makna ayat, tetapi juga menafsirkan ulang dengan pendekatan lisan yang kontekstual. Model penafsiran ini menunjukkan adanya pergeseran dari teks tertulis menuju praktik tafsir yang lebih komunikatif

⁵ Satimin, *Wawancara*, Tuban, 10 Januari 2025.

dan responsif terhadap realitas sosial. Hal ini tampak dalam salah satu penafsiran beliau terhadap ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّحْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكُلُهُ وَالرَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ⁶

Pada bagian frasa *wa ātū ḥaqqahu* dalam tafsir *al-Jalālayn*, maknanya dipahami sebagai sedekah. Akan tetapi, dalam pengajian tafsir *al-Jalālayn* yang disampaikan oleh KH. Abdullah Mubarak, frasa tersebut ditafsirkan sebagai perintah untuk mengeluarkan zakat atas hasil buah-buahan. Penjelasan ini disampaikan kepada jamaah Masjid Nurul Huda dengan mempertimbangkan perbedaan konteks sejarah ketika ayat tersebut diturunkan. Pada masa Jahiliyah, masyarakat masih banyak yang mempersembahkan hasil pertanian, khususnya buah-buahan, kepada berhala. Sementara dalam konteks masyarakat sekarang yang sebagian besar telah memeluk agama Islam, praktik penyembahan berhala tersebut tentu sudah ditinggalkan. Oleh karena itu, KH. Abdullah Mubarak menegaskan bahwa zakat pertanian tidak hanya berlaku pada tanaman pokok, tetapi juga mencakup seluruh jenis tumbuhan yang telah mencapai nisab.⁷ Penafsiran ini menunjukkan bahwa KH. Abdullah Mubarak menempati posisi resepsi negosiasi, karena beliau tidak menolak makna dominan yang telah diwariskan melalui tafsir klasik seperti *al-Jalālayn*, namun menyesuaikannya dengan konteks sosial dan keagamaan masyarakat masa kini. Dengan pendekatan ini, makna ayat Al-Qur'an tidak hanya dipertahankan kontinuitasnya, tetapi juga

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Tim Gema Insani (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 334.

⁷ Abdullah Mubarak, *Pengajian Tafsir al-Jalālayn*, Tuban, 27 September 2024.

diperbarui agar tetap fungsional dan aplikatif dalam kehidupan umat Islam modern.

Cara KH. Abdullah Mubarak dalam memperluas pemahaman terhadap kitab tafsir *al-Jalālayn* dapat dilihat sebagai bentuk pembaruan yang dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Selain menjelaskan persoalan fikih, beliau juga kerap menyampaikan kisah-kisah sejarah masa lampau yang diambil dari kitab tafsir karya Syekh Sya'rawi. Pendekatan seperti ini masih jarang disorot oleh peneliti lain. Kebanyakan penelitian yang mengkaji pengajian tafsir *al-Jalālayn* di Indonesia cenderung berfokus pada tiga hal. Pertama, hanya menelaah kecenderungan ideologi atau pola pikir para penceramah yang menyampaikan tafsir tersebut. Kedua, memperhatikan bagaimana respons audiens terhadap isi pengajian. Ketiga, meneliti metode yang digunakan para penceramah dalam menyampaikan isi tafsir. Sementara itu, aspek seperti integrasi sejarah dan perluasan makna yang dilakukan KH. Abdullah Mubarak masih sangat jarang dikaji secara mendalam.⁸

Penjelasan yang disampaikan oleh KH. Abdullah Mubarak dalam pengajian tafsir *al-Jalālayn* banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial dan sejarah masyarakat di sekitarnya, yang mayoritas berasal dari kalangan abangan. Karena itu, wajar jika dalam penyampaian tafsirnya terdapat pembaruan makna yang disesuaikan dengan latar belakang audiens. Kecenderungan ini juga terlihat dari sumber-sumber rujukan yang digunakan, seperti tafsir Syekh Sya'rawi, yang turut memperkaya pendekatan beliau dalam menafsirkan *al-Jalālayn*. Selain itu,

⁸ Kurdil Fadlal, "Studi Tafsir Jalālain Di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja", *Nun*, Vol. 2, No. 2 (2016), 26-54.

pengaruh dari KH. Maimoen Zubair sebagai guru beliau juga tampak dalam gaya pengajarannya. Hal ini diperkuat oleh kondisi masyarakat setempat yang secara umum belum banyak yang memiliki latar belakang pesantren, sehingga penyampaian makna ayat sering diolah agar lebih mudah dipahami. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Stuart Hall, khususnya terkait proses sirkulasi makna melalui *encoding* dan *decoding*. Dalam proses ini, pesan yang dikirim oleh penyampai (sender) tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh penerima (receiver), karena struktur makna dari keduanya bisa saja berbeda, tergantung pada latar belakang dan konteks masing-masing.⁹

Perbedaan dalam penafsiran ini salah satunya dipengaruhi oleh struktur relasi atau posisi antara penyampai pesan dan audiens. Kondisi sosial-historis KH. Abdullah Mubarak tentu berbeda dengan situasi para penyusun tafsir *al-Jalālayn*, sehingga penafsiran beliau terhadap pesan-pesan dalam tafsir tersebut pun mengalami pergeseran makna. Meskipun demikian, KH. Abdullah Mubarak tetap sejalan dengan isi tafsir *al-Jalālayn*. Hanya saja, beliau memberikan tambahan keterangan berdasarkan rujukan-rujukan lain yang sebelumnya telah beliau pelajari. Inilah yang menjadi ciri khas dalam setiap penyampaian pengajiannya, apalagi karena disesuaikan pula dengan kondisi masyarakat ketika membaca dan memahami teks tafsir *al-Jalālayn*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk resepsi KH. Abdullah Mubarak terhadap tafsir *al-Jalālayn*, baik dalam bentuk tambahan penjelasan, reinterpretasi ayat, maupun penyesuaian makna terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Kebonharjo. Berdasarkan latar belakang inilah, penulis merumuskan penelitian ini

⁹ Sinom Daring, *The Cultural Studies Reader* (London: Psychologi Press, 1999), p. 510.

dengan judul “Resepsi KH. Abdullah Mubarak Terhadap Tafsir *Al-Jalālayn* Dalam Pengajian Jumat Pagi Di Masjid Nurul Huda Kebonharjo Jatirogo”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi Kiai Abdullah Mubarak terhadap *meaning structure* yang diproduksi tafsir *al-Jalālayn* pada QS. al-A`raf ayat 10, 11, 12, 13, 31, 32, dan 33?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui resepsi Kiai Abdullah Mubarak terhadap *meaning structure* yang diproduksi tafsir *al-Jalālayn* pada QS. Al- A`rāf ayat 10, 11, 12, 13, 31, 32, dan 33.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukanya penelitian ini memiliki beberapa manfaat, adapun beberapa manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Akademik

- a. Membuka wawasan baru terkait penelitian mengenai resepsi mubaligh dalam pengajian tafsir *al-Jalālayn*.
- b. Memberi arahan untuk penelitian selanjutnya mengenai resepsi mubaligh dalam pengajian tafsir *al-Jalālayn*.
- c. Memberi pembaharuan penelitian mengenai pengajian tafsir *al-Jalālayn* khususnya dalam teori resepsi milik Stuart Hall.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Secara pragmatik, penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian lainnya khususnya tentang resepsi mubaligh terhadap tafsir *al-Jalālayn*.

- b. Untuk mengembangkan metode dakwah pada kajian tafsir *al-Jalālayn* di berbagai masjid atau tempat ibadah lainnya.
- c. Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan dampak positif adanya pengajian tafsir *al-Jalālayn* ditengah masyarakat desa.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan beberapa rujukan karya ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan problematika yang akan penulis teliti. Penelitian ilmiah yang dilakukan peneliti ini membahas mengenai pengajian tafsir *al-Jalālayn* yang mana sebelumnya bukanlah suatu kajian yang baru dikaji dalam dunia akademisi entah dalam bentuk artikel, jurnal, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Namun sudah dipastikan objek, subjek, teori metode dan pendekatannya pasti memiliki perbedaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan penulis ini tidak ditemukan dalam karya tulis yang membahas resepsi KH. Abdullah Mubarak terhadap tafsir *al-Jalālayn* dalam pengajian Jumat pagi di Masjid Nurul Huda Jatirogo. Tinjauan pustaka yang dilakukan penulis untuk menghindari karya-karya ilmiah yang hampir sama mengenai tema dan judul, sebagai berikut:

Pertama, artikel berjudul “Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangturi Purwokerto” yang dimuat dalam jurnal Magza merupakan karya Akhmad Roja Badrus Zaman, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga asal Kroya, Cilacap. Tulisan ini mengulas bagaimana bentuk resepsi terhadap al-Quran di lingkungan pesantren tersebut. Penulis mengangkat persoalan adanya kemungkinan pergeseran paradigma dalam pemahaman al-Quran, yang kemudian memunculkan kebutuhan akan resepsi khusus di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi

jenis-jenis resepsi al-Quran yang berkembang di pesantren tersebut serta menggali makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan.¹⁰ Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang menjadi fokus resepsi. Jika dalam penelitian terdahulu yang diresepsi adalah al-Qur`an, maka dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah tafsir *al-Jalālayn*, hal lain Perbedaan teori dalam penelitian ini terletak pada kerangka analisis yang digunakan. Penelitian karya Akhmad Roja Badrus Zaman menggunakan teori resepsi al-Quran yang berfokus pada bentuk penerimaan, pemahaman, dan pengamalan al-Quran di kalangan santri dan kiai Pondok Pesantren Al-Hidayah. Sementara itu, penelitian saya menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang menitikberatkan pada proses *encoding-decoding*, yakni bagaimana pesan atau teks dalam tafsir *al-Jalālayn* diproduksi, disampaikan, dan diinterpretasikan oleh audiens dalam konteks sosial dan kultural tertentu. Selain itu, perbedaan juga tampak pada lokasi dan subjek penelitian, sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah, sedangkan dalam penelitian penulis berlokasi di Masjid Nurul Huda, Desa Kebonharjo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

Kedua, skripsi berjudul “Pengajian Tafsir al-Jalālayn di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara” merupakan karya Nor Amalia, mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan pelaksanaan pengajian *tafsir al-Jalālayn* serta mengukur tingkat antusiasme para peserta dalam mengikuti pengajian

¹⁰ Akhmad Roja Badrus Zaman, “ Resipsi Al-Qur`an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto” *Magza*, Vol. 4, No. 1 (2019), 15.

tersebut di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin¹¹, sementara itu, karya Azizah Mardiyah menggunakan kerangka fenomenologis untuk memahami bentuk resepsi terhadap tafsir al-Sawy di lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian saya menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang menitikberatkan pada proses *encoding-decoding* dalam memaknai teks tafsir *al-Jalālayn*, perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan objek kajiannya, yaitu pengajian *tafsir al-Jalālayn* yang diselenggarakan di Masjid Nurul Huda, Desa Kebonharjo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

Ketiga, artikel berjudul “*Resepsi Tafsir Al-Sawy di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*” yang ditulis oleh Azizah Mardiyah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Artikel ini membahas bentuk *resepsi* terhadap *al-Qur’an* yang terjadi di lingkungan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis bagaimana para ustaz merespons tafsir *al-Sawy* serta bagaimana makna *resepsi* tersebut dipahami dalam konteks pesantren. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka fenomenologis.¹² Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diresepsi. Jika dalam penelitian sebelumnya yang menjadi fokus adalah *tafsir al-Sawy*, maka dalam penelitian ini yang dikaji adalah resepsi terhadap kitab *tafsir al-Jalālayn*. Karya Azizah Mardiyah menggunakan kerangka fenomenologis untuk memahami bentuk resepsi terhadap tafsir al-Sawy di lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian saya menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang

¹¹ Nor Amalia, “Pengajian Tafsir *al-Jalālain* Di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara”, (Skripsi di Universitas Islam Negri Antasari, 2019), 5.

¹² Azizah Mardhiyah, “Resepsi Tafsir Al-Sawy Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal”, *Ulunnuha*, Vol. 12, No.2 (2023), 72.

menitikberatkan pada proses *encoding-decoding* dalam memaknai teks tafsir *al-Jalālayn*.

Keempat, artikel berjudul “Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)” merupakan karya Hilda Husaini Rusdi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Artikel ini membahas mengenai bentuk resepsi terhadap surah *al-Fil*. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan surah *al-Fil* mampu membentuk tanggapan dan perilaku tertentu dalam diri pembacanya, yang kemudian menjadi manifestasi dari proses resepsi itu sendiri.¹³ Perbedaan antara lain yakni penelitian sebelumnya menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss yang berorientasi pada kajian sastra untuk menganalisis tanggapan pembaca terhadap surah al-Fil. Sementara itu, penelitian saya menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang menitikberatkan pada proses *encoding-decoding* pesan dalam konteks sosial dan kultural audiens, perbedaan lainnya dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian surah yang diresepsi. Penelitian terdahulu hanya menyoroti surah *al-Fil*, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian adalah surah al-A`raf.

Kelima, tesis berjudul “Resepsi KH. Maimoen Zubair terhadap Tafsir *al-Jalālayn* dalam Ngaji *Ahadan* di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang” merupakan karya Ahmad Fuaddin, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten, menggunakan teori resepsi Stuart Hall sebagai

¹³ Hilda Husaini Rusdi, “Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Hans Robert Jauss), *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 24, No. 2 (2023), 243.

alat analisis. Tesis ini menyimpulkan bahwa dalam pengajian *tafsir al-Jalālayn*, KH. Maimoen Zubair tidak hanya mengacu pada teks secara harfiah, melainkan juga memberikan reinterpretasi yang mencerminkan proses resepsinya terhadap isi tafsir tersebut.¹⁴ Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada tokoh, objek, subjek, dan lokasi kajian, jika sebelumnya kajian sebelumnya adalah analisis konten dari youtube maka penelitian ini adalah analisis kajian lapangan secara langsung, jika sebelumnya membahas resepsi KH. Maimoen Zubair terhadap *tafsir al-Jalālayn* di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah KH. Abdullah Mubarak dengan lokasi pengajian di Masjid Nurul Huda, Kebonharjo, Jatirogo, Tuban, maka dalam penelitian ini adalah resepsi KH. Abdullah Mubarak terhadap pengajian tafsir *al-Jalālayn* dalam pengajian *Ju`mat Pagi* di Masjid Nurul Huda Jatirogo. Selain itu perbedaan lain ialah pada surat yang menjadi objek resepsi, jika pada penelitian sebelumnya terdapat lima surah yang berbeda-beda, namun dalam penelitian ini menggunakan tujuh ayat dari QS. al-A`raf yakni QS. al-A`raf ayat 10-13 dan QS al-A`raf 30-33.

F. Kerangka Teori

Teori resepsi pada awalnya merupakan sebuah gagasan yang berkembang dalam ranah kesusastraan. Namun, dalam konteks kajian keagamaan, teori ini dapat dimanfaatkan untuk mengamati bagaimana individu atau komunitas merespons teks-teks keagamaan, baik melalui pembacaan, tanggapan, maupun reaksi mereka terhadap teks tersebut. Yang dimaksud dengan teks keagamaan di sini tidak hanya terbatas pada *al-Qur'an* dan *hadis*, tetapi juga mencakup fatwa-

¹⁴ Achmad Fuaddin “Resepsi KH. Maimoen Zubair Terhadap Tafsir Al-Jalālayn Dalam Ngaji Ahad Di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang”, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga 2023), 20.

fatwa yang dikeluarkan oleh para ulama. Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan konsep *encoding* dan *decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Hall menawarkan pendekatan alternatif terhadap model komunikasi linear tradisional (pengirim–pesan–penerima), dengan menekankan bahwa komunikasi merupakan proses produksi makna. Ia mengintegrasikan konsep semiotika seperti kode dan tanda, yang menurutnya lebih tepat untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan dalam proses komunikasi.¹⁵ Konsep *encoding* dan *decoding*, Hall menjelaskan bahwa proses komunikasi tidak berlangsung secara sederhana atau searah, melainkan melalui empat tahapan utama. Tahapan tersebut meliputi tahap produksi, yaitu proses penciptaan pesan oleh komunikator, tahap sirkulasi yaitu penyebaran pesan dalam ruang sosial tahap penggunaan, yang oleh Hall disebut juga sebagai distribusi atau konsumsi pesan oleh khalayak, serta tahap reproduksi yaitu proses penafsiran kembali pesan oleh penerima berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka. Keempat tahap ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aktif dalam membangun dan menafsirkan makna.¹⁶

Setiap tahapan dalam proses komunikasi saling memengaruhi tahapan berikutnya, dan pada akhirnya pesan yang diciptakan secara tersirat akan sampai pada tahap akhir, yaitu reproduksi makna. Meskipun demikian, struktur makna pertama dan struktur makna kedua tidak selalu identik. Keduanya tidak merupakan cerminan langsung satu sama lain. Kode *encoding* dan *decoding* pun belum tentu bersifat simetris secara sempurna. Tingkat simetris tersebut dapat dimaknai sebagai sejauh mana terdapat pemahaman atau justru kesalahpahaman

¹⁵ Sven Ross, *The Encoding/Decoding Model Revisited* (London: Routledge, 1999), p. 1.

¹⁶ Ibid., p. 507.

dalam proses pertukaran komunikasi, yang sangat bergantung pada tingkat kesetaraan atau ketimpangan relasi antara posisi pembuat *encoding* dan penerima *decoding* sebagai komunikator dan komunikan.¹⁷ Tingkat ketidaksesuaian kode sangat berkaitan dengan perbedaan struktur relasi posisi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Meskipun demikian, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara kode yang digunakan oleh sumber dengan kode yang dimiliki oleh penerima pada saat pesan diterima. Adapun gambaran persebaran makna dalam komunikasi menurut Stuart Hall dapat dilihat melalui diagram berikut:



Diagram 1. 1 Kerangka teori resepsi tokoh Stuart Hall

Model *Encoding/Decoding* Stuart Hall menjelaskan bahwa pesan yang dianggap bermakna dibentuk melalui dua struktur makna, yaitu *meaning structures 1 encoding* dan *meaning structures 2 decoding*. Dalam penelitian ini,

¹⁷ Sven Ross, *The Encoding/Decoding Model Revisited*, P. 510.

meaning structures 1 merujuk pada proses *encoding* yang dilakukan oleh Imam *Jalālayn* ketika menyusun Tafsir *al-Jalālayn*. Proses ini dibentuk oleh tiga komponen utama. Pertama, *frameworks of knowledge* atau kerangka pengetahuan Imam *Jalālayn*, meliputi latar belakang keilmuan Islam, penguasaan bahasa Arab, serta pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadits. Kedua, *relations of production* atau hubungan produksi, yakni konteks sosial, politik, dan budaya pada masa penulisan tafsir yang memengaruhi corak penafsiran. Ketiga, *technical infrastructure* atau infrastruktur teknis, seperti media penulisan manuskrip dan metode penyebaran karya tafsir pada zamannya. Hasil *encoding* tersebut adalah tafsir *al-Jalālayn* sebagai *programme as meaningful discourse*, yaitu teks tafsir yang memuat makna tertentu sesuai konstruksi Imam *Jalālayn*.

Adapun *meaning structures 2* merujuk pada proses *decoding* yang dilakukan oleh KH. Abdullah Mubarak. Beliau membaca, memahami, dan menginterpretasikan kembali Tafsir *al-Jalālayn* dalam konteks pengajian Jumat pagi di Masjid Nurul Huda Kebonharjo Jatirogo. Proses ini dipengaruhi oleh *frameworks of knowledge* KH. Abdullah Mubarak, seperti latar belakang pendidikan agama, pengalaman berdakwah, dan tradisi keilmuan yang dianut. Selain itu, *relations of production* yang meliputi kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Kebonharjo turut membentuk penafsiran beliau. Sementara *technical infrastructure* dalam tahap ini mencakup media penyampaian, seperti penggunaan pengeras suara dan format pengajian.

Dengan demikian, teori *Encoding/Decoding* membantu menjelaskan alur transmisi makna dari Imam *Jalālayn* sebagai pengode awal *meaning structures one*, kemudian diinterpretasikan ulang oleh KH. Abdullah Mubarak sebagai penginterpretasi

meaning structures two sebelum akhirnya sampai kepada jamaah. Perbedaan konteks, pengetahuan, dan kondisi sosial antara pengode dan penginterpretasi memungkinkan terjadinya transformasi makna dalam proses resepsi tafsir.¹⁸

Langkah awal dalam proses komunikasi dimulai dari pembuat pesan yang membentuk ide, nilai, atau fenomena sosial untuk disampaikan. Tahap ini berlangsung dalam batasan nilai-nilai tertentu yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup sudut pandang pembuat pesan dalam memaknai fenomena sosial, yang biasanya dipengaruhi oleh ideologi, visi, dan misi yang dianutnya. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari keberadaan dan karakteristik audiens atau pendengar. Pada tahap ini, terbentuklah suatu sistem pengkodean yang mengubah fenomena sosial menjadi sebuah pesan, yang disebut sebagai struktur makna pertama *meaning structure 1*. Dalam tahapan ini, konstruksi makna masih sepenuhnya dikendalikan oleh sudut pandang produsen sebagai pencipta pesan.¹⁹

Tahap berikutnya adalah merealisasikan gagasan yang telah disusun pada tahap awal ke dalam bentuk tayangan atau program tertentu. Melalui media inilah para pendengar atau penonton memperoleh akses terhadap pesan yang disampaikan. Media ini bisa dilakukan dalam bentuk online maupun offline. Namun, makna yang dimaksud tidak diterima secara langsung oleh audiens, melainkan melalui representasi pesan dalam tayangan media, seperti televisi, maupun pengajian. Oleh karena itu, interpretasi dari para penonton, pendengar atau penerima terhadap pesan tersebut sangat mungkin bervariasi, tergantung pada latar belakang, pengalaman, serta sudut pandang masing-masing individu saat menyaksikan tayangan tersebut.²⁰

Tahap ketiga dalam proses komunikasi adalah pembongkaran kode atau *decoding* yang dilakukan oleh audiens terhadap tayangan yang telah diproduksi sebelumnya. Proses

¹⁸ Stuart Hall, *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, (Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies, 1973), p. 5-6.

¹⁹ Achmad Fuaddin "Resepsi KH. Maimoen Zubair Terhadap Tafsir *Al-Jalālayn* Dalam Ngaji Ahad Di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang", 12.

²⁰ Stuart Hall, *The Cultural Studies Reader*, (London: Routledge, 1999), p. 510.

decoding ini tidak berlangsung secara tunggal, melainkan melalui berbagai tahapan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing audiens. Makna yang berhasil ditangkap oleh audiens pada tahap ini disebut sebagai *meaning structure two*. Jika pesan berhasil dimaknai oleh audiens, maka hal tersebut menunjukkan terjadinya reproduksi atas produksi pesan yang sebelumnya telah dilakukan. Keseluruhan proses ini membentuk apa yang dikenal sebagai rantai komunikasi, karena produksi dan distribusi makna terus berputar dalam pola yang bersifat sirkular. Menurut Stuart Hall, posisi audiens dalam membongkar pesan terbagi menjadi tiga jenis posisi atau sudut pandang dalam proses *decoding*, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position* yang dimaksud dengan *dominant-hegemonic position* adalah audiens yang menerima pesan sebagaimana adanya, tanpa menyimpang dari maksud pengirim pesan. Audiens dalam posisi ini memahami dan menyetujui makna konotatif yang terkandung dalam pesan, serta menafsirkan pesan tersebut sesuai dengan kerangka referensi yang telah dikodekan oleh produsen pesan.

Sementara itu, *negotiated position* mengandung unsur adaptasi dan negosiasi. Audiens dalam posisi ini masih menerima kerangka dominan atau pesan utama yang disampaikan, namun mereka juga melakukan penyesuaian terhadap makna tersebut sesuai dengan situasi, pengalaman, atau konteks lokal yang mereka hadapi. Artinya, meskipun audiens mengakui legitimasi pesan dominan, mereka tetap membentuk interpretasi sendiri secara terbatas dan kontekstual.²¹ *Oppositional position* adalah posisi ketika seorang audiens secara tegas menolak pesan yang disampaikan. Meskipun audiens memahami baik makna denotatif maupun konotatif sebagai bentuk abstraksi dari pesan yang diterima, respons yang mereka tunjukkan justru bertentangan dengan isi pesan tersebut. Dalam posisi ini, audiens memilih untuk melakukan pemaknaan ulang terhadap pesan

²¹ Ibid., 516.

dengan menggunakan kerangka referensi alternatif yang mereka anggap lebih relevan atau sesuai, dibandingkan dengan kode dominan yang digunakan oleh pengirim pesan.²²

G. Metode Penelitian

Metode adalah langkah atau cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh dan menganalisis data.²³ Keberadaan metode sangat penting dalam penelitian agar penyusunan karya ilmiah dapat menghasilkan temuan yang optimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan uraian secara mendalam terhadap data yang diteliti.²⁴ Penelitian ini bersifat *filed research*. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung meneliti pengajian tafsir *al-Jalālayn* di Masjid Nurul Huda Jatirogo.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data skunder. Sumber data primer dapat diartikan sebagai sumber data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian yang didapatkan dari mengikuti pengajian tafsir *al-Jalālayn* secara langsung ke Masjid Nurul Huda Kebonharjo Jatirogo Tuban. Sedangkan data primer yang digunakan ialah penafsiran KH. Abdullah Mubarak dalam tafsir *Jalālayn* khususnya Surah al-A`raf ayat 10 sampai 13 dan 30 sampai 33. Sedangkan data skunder merupakan literatur terkait dengan penelitian ini. Sumber data skunder dapat

²² Stuart Hall, *The Cultural Studies Reader*, p. 516.

²³ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* (Rembang: t.np., 2020), 20.

²⁴ Basrowi dan Saundi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

berupa dokumen tertulis seperti buku, artikel, jurnal, laporan skripsi maupun penelitian terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti mengamati objek secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung mencakup keterlibatan fisik peneliti dalam lingkungan penelitian, sementara observasi tidak langsung mencakup penggunaan rekaman atau catatan, kedua pendekatan ini dikombinasikan untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan valid.²⁵ Observasi dilakukan peneliti melalui mengamati langsung proses pengajian tafsir *al-Jalālayn* di Masjid Nurul Huda Kebonharjo, Jatirogo. Peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya pengajian, baik itu secara keseluruhan maupun secara spesifik terkait cara penyampaian materi oleh mubaligh, yakni KH. Abdullah Mubarak.

Observasi dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika pengajian, interaksi antara jamaah dengan mubaligh, serta sejauh mana pengajian tersebut efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga berusaha untuk memahami makna dari setiap kegiatan yang dilakukan dalam pengajian tersebut. Peneliti berusaha merekam dan mendokumentasikan momen-momen penting, seperti diskusi antara

²⁵ Eko Putro Widiyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 96.

jamaah dan mubaligh, serta suasana umum yang terjadi selama pengajian berlangsung.²⁶

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber yang memiliki informasi relevan mengenai topik penelitian.²⁷ Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa pihak, antara lain mubaligh pengajian (KH. Abdullah Mubarak), pengurus masjid, jamaah salat Subuh, serta tokoh masyarakat yang berhubungan dengan pengajian tafsir *al-Jalālayn* di Masjid Nurul Huda. Wawancara ini bersifat semi struktural, di mana peneliti memberikan pertanyaan terbuka kepada narasumber, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka, pandangan mereka terhadap pengajian, serta persepsi mereka terhadap proses tafsir *al-Jalālayn* yang dilakukan di masjid tersebut. Hasil wawancara ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengajian serta bagaimana masyarakat merespons dan memanfaatkan pengajian ini dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa berbagai dokumen yang terkait dengan objek penelitian berupa kitab tafsir *al-Jalālayn* karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2020), 142.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 186.

al-Suyuthi.²⁸ Teknik ini mencakup pengumpulan data dari dokumen tertulis, seperti arsip pengajian, transkrip verbatim (penjelasan dalam rekaman pengajian sesuai apa yang diucapkan mubaligh) dari rekaman pengajian, dan dokumentasi tertulis lainnya yang dapat memberikan informasi mengenai proses dan perkembangan pengajian tafsir *al-Jalālayn* di Masjid Nurul Huda. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan dokumentasi berupa rekaman audio atau video dari pengajian yang berlangsung, yang nantinya akan dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai cara penyampaian materi, interaksi jamaah, serta gaya dakwah yang digunakan oleh KH. Abdullah Mubarak. Selain itu, dokumentasi ini juga mencakup foto-foto atau potret kegiatan pengajian yang memberikan gambaran tentang suasana majelis taklim serta karakteristik jamaah yang mengikuti pengajian tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah proses analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif untuk mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul. Proses analisis data ini dimulai dari *encoding* dan *decoding* yang mana menentukan *meaning structure* satu yakni penafsiran dari Imam *al-Jalālayn*, kemudian dilanjutkan dengan *meaning structure* dua dari penafsiran dari KH. Abdullah mubarak yang setelahnya mengkategorikan tiga posisi resepsi dari penyampaian pengajian dari KH. Abdullah Mubarak. Dengan demikian, analisis data ini bertujuan untuk memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2020), 153.

penelitian yang telah dirumuskan.²⁹ Deskripsi atau pemaparan secara sistematis tentang fenomena yang terjadi selama pengajian tafsir *al-Jalālayn* di Masjid Nurul Huda. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disusun dan diuraikan secara rinci, menggambarkan keadaan yang objektif dan faktual mengenai pengajian yang dilakukan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang uraian dari penelitian ini, penulis akan menguraikan rincian pembahasan keseluruhan yang akan dikaji. Bab pertama, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika bahasan. Adanya bab pertama ini memiliki maksud sebagai panduan berlangsungnya proses penelitian dan tujuan dari penelitian.

Bab kedua, akan membahas terkait cuplikan sejarah tokoh teori Stuart Hall, macam-macam bentuk resepsi dan penjelasan mengenai resepsi yang akan digunakan dalam penelitian ini, mulai dari sejarahnya sampai penerapan bagaimana resepsi dari tokoh Stuart Hall.

Bab ketiga, akan membahas terkait hal-hal yang berkaitan dengan KH. Abdullah Mubarak, riwayat hidup, sejarah pendidikan, sejarah penafsiran Kiai Abdullah Mubarak di Masjid Nurul Huda Kebonharjo Jatirogo Tuban menggunakan kitab tafsir *al-Jalālayn*.

Bab keempat, yakni berisi tentang analisis bagaimana faktor yang melatarbelakangi respon atau resepsi Kiai Abdullah Mubarak ketika membaca kitab tafsir *al-Jalālayn*, mulai dari faktor internal ataupun eksternal, lalu

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 333

menganalisis implikasi dari resepsi tersebut terhadap penafsiran yang dilakukan oleh KH. Abdullah Mubarak dalam membaca tafsir *al-Jalālayn*.

Bab kelima, yakni bagian akhir atau penutup yang berisi kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dan saran berisi rekomendasi untuk penelitian yang akan mendatang.

